

KERINDUAN KEPADA RATU ADIL DAN
ETIKA KEBIJAKSANAAN, PEMBELAJARAN SEJARAH
PEKABARAN INJIL DI JAWA TIMUR UNTUK KONTEKS
PENUMBUHAN GEREJA ZAMAN INI DI INDONESIA

Negari Karunia Adi

ABSTRAK

Kisah Pekabaran Injil di Tanah Jawa memnerikan pelajaran kepada kita jika Injil mendarat pada “Tanah yang Subur” akan menumbuhkan Injil untuk terus bertumbuh dan berbuah. Komposisi unsur dan sifat “tanah” tentu berbeda-beda di setiap lokasi. Pada awal Injil dikabarkan di Tanah Jawa, pengharapan terhadap datangnya Ratu Adil dan kerinduan orang Jawa yang haus akan pengetahuan yang baru menjadi unsur yang dominan dalam penerimaan Injil Tuhan.

PENDAHULUAN

Sebuah Kidung Kristen Jawa,¹ antara lain berbunyi demikian:

*Gusti Yesus Ratu Adil
Panetep Panatagami
Kang mengku sajadad rat
Sagung ilat bade nyebut
Wah salir dengkul asujud
Mring Gustine pra umat*

(Terjemahan)

*Tuhan Yesus Raja Adil
Meneguhkan Iman dan Kepercayaan
Yang menguasai Alam Semesta
Semua Lidah memuji-Nya
Semua umat bertekuk lutut
Kepada Tuhan umat manusia*

¹ Dikutip dari “Kidungipun Pasamuwan Kristen Jawi”

Kidung Jawa di atas dinyanyikan oleh Gereja-gereja berlatar belakang Jawa, yaitu Gereja Kristen Jawa (GKJ), Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW), Gereja Injili Tanah Jawa (GITJ), Gereja Kristen Jawa Tengah Bagian Utara (GKJTU). Di mana Kidung ini dinyanyikan dengan menyebut Tuhan Yesus sebagai *Ratu Adil*. Ratu Adil adalah pengharapan akan kedatangan “mesias” dalam versi Jawa, yang akan membawa kedamaian dan kesejahteraan di bumi Jawa. Menurut kepercayaan, hal kedatangan ratu Adil di tulis dalam ramalan Joyoboyo seorang Raja Kediri, tetapi berdasarkan penyelidikan para Ahli, Raja Kediri ini bukan penulisnya, disebutkan pertama kali Ratu Adil ada dalam tulisan Tokoh Agama bernama Sunan Giri Prapen (Sunan Giri III) dalam tulisannya bernama Kitab Asrar, yang ditulis pada Zaman Sultan Agung (Mataram) antara 1613-1645)². Tulisan yang beredar sekarang adalah gubahan pangeran Wijil seorang Pujangga Istana Keraton Surakarta pada tahun 1749.

Pengharapan kedatangan Sang Ratu Adil mengakar kuat pada diri orang Jawa saat itu. Ratu Adil yang dimaksud adalah pandangan sinkretis antara Hindu-Budha dan Islam³. Ini terlihat dalam salah satu bagiannya, yang menyamakan Ratu Adil dengan Herucara (*Wairocana*, tokoh Budha pada zaman keemasan = Kaliyuga), menyamakan dengan Imam Mahdi (*Isa Rob Allah* = Yesus Sang Roh Allah):

...lah iku timbuling Buda Wekasan, denen sinebut buda wiwitan
 iya iku ratu majapahit, iya timbuling buda wekasan iku paribasane
 bakal ana; sileme prau gabus, kumambangin watu item,
 mungguhing jumeneng nging sang Ratu Adil, aneng Kraton
 katangga, pasare ono ing lurah binatu, hiya Herucakra, iya
 Tunjung Putih, iya Pudhak Sinumpet, jumeneng Imam Mahdi,
 yaiku Kanjeng Nabi Isa Roh Allah.

Kedatangan Ratu Adil diharapkan membebaskan orang Jawa dari penderitaan lahir dan batin. Saat itu, setelah keruntuhan Kerajaan Majapahit, orang Jawa tidak merasakan lagi kemakmuran dan kesejahteraan. Peperangan dan penindasan silih berganti menerpa diri

² Alan H., Feinstein, *Sejarah Sastra jawa* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1994).

³ Bambang Noorsena, *Menyongsong Ratu Adil* (Yogyakarta: ANDI, 2003).

mereka⁴. Puncaknya adalah, Perang Jawa 1825–1830 yang menyengsarakan penduduk Jawa. Perang tersebut diawali karena perselisihan Belanda dengan Pangeran Diponegoro soal penggunaan makam leluhur yang dilintasi pembangunan jalan Jogja – Magelang di Tegalrejo. Tetapi pada dasarnya Pangeran Diponegoro sudah tidak menyukai Pemerintah Belanda yang bersekongkol dengan Patih Danuredjo. Di mana ketidaksukaan Pangeran merembet ke masalah Agama, yaitu Kristen dan Islam⁵. Perang ini menimbulkan korban 8.000 serdadu berkebangsaan Eropa, 7.000 Pribumi dan 200.000 orang Jawa. Sehingga setelah perang penduduk Yogyakarta berkurang separuhnya. Mengingat bagi sebagian orang Kraton Yogyakarta, Diponegoro dianggap pemberontak, sehingga konon anak cucunya tidak diperbolehkan lagi masuk Keraton, sampai kemudian Sultan Hamengkubuwono IX memberikan amnesti.

Dampak dari Perang Jawa, adalah Jawa terlarang bagi pekabaran Injil. Pemerintah Belanda menyita dan melarang beredarnya Kitab Suci termasuk Kitab Suci terjemahan berbahasa Jawa terjemahan *Gottlob Bruckner*. Pemerintah Belanda tidak menginginkan timbulnya kekisruhan karena Pekabaran Injil di tengah masyarakat Jawa yang masih dalam suasana pergolakan akibat perang. Semua Kitab Suci berbahasa Jawa dimusnahkan dan pekabaran Injil dilarang bagi orang Jawa⁶. Pada suasana seperti inilah, Injil Yesus Kristus mendarat di Tanah Jawa dan di imani oleh orang Jawa Asli.

SEKILAS SEJARAH PEKABARAN INJIL DI TANAH JAWA

Melalui tulisan ini, penulis menyampaikan suatu pembelajaran dari sejarah pekabaran Injil di Tanah Jawa, khususnya di Jawa Timur, pada abad 18 (1830 – 1900), dalam suasana yang seperti itu, bagaimana Gereja di Jawa memulai tumbuh dengan menggunakan budaya Jawa dengan kerinduan kedatangan Ratu Adil dan Etika Jawa sebagai “tanah” untuk persemaiannya.

⁴ M.C., Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern* (Serambi, 2009).

⁵ Payen & Peter Carey, *Asal Usul perang Jawa, Pemberontakan Sepoy & Lukisan Raden Saleh* (Lkis, 2011).

⁶ Meldya Damayanto, *Ketidakterdayaan Kekristenan Bercorak Lokal Menghadapi Kekristenan Bercorak Barat* (STI Apostolos, 2005).

Alkisah⁷, ada seorang Pendeta bernama Johanes Kamp seorang utusan dari *London Missionary Society*, sedang dalam perjalanan menuju Ambon. Dia singgah di Surabaya, dan mampir ke rumah seorang Penginjil Tukang Arloji bernama Johanes Emde. Istri Emde seorang Jawa, dan memiliki seorang anak perempuan. Dalam persinggahannya, Pendeta Kamp memberikan Injil karangan Markus terjemahan Jawa.

Istri Johanes menyuruh anak perempuannya membawa buku itu ke pasar. Buku itu diterima oleh seorang Madura bernama Midah. Midah kemudian membaca kata pertama dari buku itu yang berbunyi: "*Purwane Euanggelion Saking Yesus Kristus, Putrane Allah*" ("Inilah permulaan Injil tentang Yesus Kristus, Anak Allah"). Sebuah kalimat yang provokatif. Midah tentunya paling sedikit sudah mendengar tentang nama Allah, karena saat itu Islam sudah dianut oleh sebagian besar penduduk Jawa. Tertarik dengan isi buku tersebut, Midah mendiskusikan isi buku dengan Kyai Dasimah seorang modin (pejabat desa yang bertugas mengurus agama) di sebuah Surau. Peristiwa ajaib, kegiatan Pemahaman Alkitab (PA) di tanah Jawa di mulai dari sebuah Surau. Mereka tidak menemukan jawaban maksud kalimat yang tertulis di buku tersebut.

Kita tinggalkan pergumulan dan kebingungan Dasimah dan kawan-kawan. Kisah lain ada di tempat lain, 30 Km jaraknya dari Surabaya ke arah Barat, ada sebuah desa bernama Desa Ngoro. Ada seorang bernama Coolen, dia seorang Mandor keturunan Rusia beribu Jawa. Selain sebagai Mandor, dia juga seorang tokoh penganut Kejawen bercampur dengan ajaran Kristen yang banyak memiliki pengikut. Dan pengikutnya tinggal bersama dengan dia di Desa Ngoro tersebut. Coolen mengajarkan Kekristenan bercampur Kejawen, dengan sama sekali tidak melakukan Sakramen Baptisan dan Perjamuan Kudus.

Salah seorang pengikutnya bernama Kunthi berasal dari daerah sekitar Wiyung. Pada suatu hari orang tersebut memiliki hajat mengawinkan anaknya, dan dia mengundang teman-temannya, dan dalam hajatan tersebut dia mengundang seorang dalang yang adalah teman seperguruan bernama Kunti. Dalam hajatan tersebut hadir pula Sadimah teman Dasimah. Ditengah hajatan Dalang Kunti sebelum memainkan

⁷ J.D. Wolterbeek, *Babad Zending Tanah Jawa* (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 1995)

wayang, dia membawakan doa dalam bahasa Jawa dan mengucapkan sahadat yang di ajarkan oleh Coolen, gurunya. Dalam sahadat tersebut terucapkan " ..dan kepada Yesus Kristus Anak Allah yang Tunggal" sebuah kalimat yang mengingatkan Sadimah yang hadir di situ dengan isi buku yang dia baca. Sadimah dan kawan-kawan kemudian mendatangi yang punya hajat, mereka bertanya dari mana mereka mendapatkan doa tersebut. Orang tersebut membawa Sadimah ke Ngoro untuk bertanya kepada Coolen. Mereka menerima pengajaran dari Coolen. Tentunya pengajaran kekristenan yang bercampur baur dengan Kejawen. Dalam ibadahnya, Coolen menggunakan tradisi – tradisi Kejawen dan Islam seperti *dhikir*, di mana salah satu *dhikir* didalamnya ada istilah Yesus Kristus Roh Allah dalam sebuah *Rapal Pangandelan* (pengakuan Iman)⁸:

Imam : Sun angandel Allah Sawiji

Umat : La Ilah ha illalh, Yesus Kristus ya Robullah

Imam : Kang Nglangkungi kwasanipun

Umat : La Ilah ha illalh, Yesus Kristus ya Robullah

Imam : Kang weged nyipta langit langit lan bumi

Umat : La Ilah ha illalh, Yesus Kristus ya Robullah

Imam :

Umat :

Coolen di Jemaat Ngoro, menggunakan juga media wayang, *dikir*, *rapalan* (sejenis doa) dan berbagai jenis kebiasaan kejawen dalam memimpin jemaatnya. Contohnya dalam upacara memulai membajak sawah (*necek* = bahasa Jawa), Coolen memimpin doa yang dihadiri para petani, bunyi doanya⁹ :

Oh Gunung Semeru kang winarni, tetunggule Pulo Jawi.
Tinetepno anggen kulo tani, singkal kang kinarya pembikake siti,

⁸ Meldya Damayanto, *Ketidakeberdayaan*.

⁹ *Ibid.*

sitine kagawe pera. Buntutan kinarya pangukuh, cacadan kang anggendoli. Raden pancurat kang duwe kwasa. Pecut penjeplake rajakaya. Jaka galeng kang den borehi, mbok randha garu kang ngasta. Yaiku karemane Mbok Sri Sadono. Kaidenan Gusti Yesus kang luwih kwasa.

Oh Gunung Semeru yang indah, engkau tertinggi di Pulau Jawa. Inilah Kidung persembahan kami. Berkatalah kiranya pekerjaan kami sebagai petani, berkati pula bajak untuk membelah dan membalikan tanah kami, sehingga tanah kami menjadi gembur. Berkatalah mata bajak kami yang menggaruk tanah kami, berkati juga gagang kayunya, yang kepadanya kami berpegang erat. Oh, Sang Air pemberi kehidupan, kiranya engkau membasahi tanah kami. Kiranya bunyi pecut kami berdesing dengan keras, agar memacu lembu. Tanggul dan pematang telah kami siapkan, begitupun garu yang akan meratakan tanah kami. Kesemuanya itulah yang menyenangkan hati Dewi Sri. Dan seluruhnya adalah berkat Tuhan Yesus yang tiada tara.

Demikianlah Dasimah dan kawan–kawan setiap Minggu melakukan ibadah di Ngoro dengan pimpinan Coolen.

Pada suatu hari ada kejadian yang ajaib¹⁰, Dasimah memiliki seorang anak, yang bekerja sebagai pencari dan penjual rumput. Pada suatu hari anak tersebut mencari rumput di rumah Emde. Anak itu melihat lukisan di dinding yang menarik perhatiannya (sebuah lukisan, yang menggambarkan Yesus Kristus di salib). Oleh pembantu Emde, anak itu di pertemukan dengan Emde, dan dia kemudian menjelaskan siapa dan arti lukisan tersebut. Anak itu terkejut, karena dia mengenal kisah itu. Setelah Nyonya Emde mendengarkan bagaimana anak itu bisa mengenal ceritera tersebut, maka ganti dia yang terkejut. Kemudian Nyonya Emde menceriterakan kepada suaminya. Emde kemudian mengundang Dasimah dan kawan–kawan ke rumahnya. Di rumahnya, Emde menerima Dasimah sambil menjamu mereka. Emde menjamu mereka, dalam satu meja makan, duduk bersama; sikap yang tidak lazim di masyarakat saat itu, di mana bangsa penjajah biasanya duduk di kursi

¹⁰ Majelis Agung Gereja Kristen Jawi Wetan, *50 Tahun Sejarah MA GKJW, 1981*.

sedangkan pribumi duduk dibawah.¹¹ Dari hasil perbincangan, kemudian mereka meminta di berikan baptisan. Gereja Protestan Indonesia (GPI) sebagai Gereja Belanda ragu-ragu melaksanakan baptisan tersebut, namun kemudian atas desakan Emde, Tanggal 12 Desember 1843 dibaptiskan 35 orang oleh Pendeta Meyer. Jemaat Coolen di Wiyung mendengar bahwa Dasimah dan kawan-kawan dibaptis, juga akhirnya rindu untuk dibaptis. Pada Tanggal 12 dan 26 September 1844 sebanyak 220 orang dibaptiskan di GPI oleh Pendeta Rosum. Diantara yang dibaptis ada orang-orang dekat Coolen yaitu Kyai Tosari, Kyai Singotruno dan Kyai Ditotruno. Ketiga orang ini kemudian diusir oleh Coolen karena mereka menerima baptisan. Mereka kemudian pindah ke Sidoarjo. Karena perselisihan dengan pemilik tanah di Sidoarjo, mereka kemudian membuka hutan di daerah Jombang yang sekarang bernama Desa Mojowarno. Di Desa inilah Kekristenan Jawa mulai bertumbuh pesat apalagi setelah kedatangan seorang pendeta yang rendah hati bernama Jellesma. Jellesma mendidik penganjil yang menyebarkan Injil ke berbagai tempat dan menarik berbagai tokoh Kejawaen yang terkenal yaitu Kyai Ibrahim Tunggul Wulung yang setelah berguru ke Jellesma dan Tosari mengabarkan Injil ke Jawa Tengah yang menjadi benih dari Gereja Kristen Jawa. Kyai Ibrahim Tunggul Wulung memiliki murid bernama Kyai Sadrach yang mengabarkan Injil di lereng Gunung Muria.

Kebudayaan Jawa yang berbentuk: Pengharapan Ratu Adil, sinkretisme Kejawaen dan Kristen, menjadi unsur “tanah” tempat tersemainya benih-benih Kekristenan yang terus menerus bertumbuh di pulau Jawa hingga saat ini. Saat itu, memang wajah Kristus masih samar-samar diterima orang Jawa. Dengan melalui berbagai peristiwa, maka Tuhan mulai “menampakan” wajah-Nya dengan jelas kepada orang Jawa. Hal ini mengingatkan kita, pada suatu Kisah yang ada di Perjanjian Baru (Kisah para Rasul 17 : 16-34). Ketika itu, Paulus ada di Atena. Dia melihat banyak patung – patung berhala, dan di salah satu mezbah tidak ada patungnya, yang bertuliskan “Kepada Illah yang tidak di kenal”. Berangkat dari kerinduan akan “Illah Yang Tidak Dikenal” inilah Paulus memberitakan Injil.

Dua kisah, di Perjanjian Baru dan Kisah Pekabaran Injil di Tanah Jawa, memberikan pelajaran bahwa Injil harus mendarat pada “Tanah

¹¹ Meldya Damayanto, *Ketidakberdayaan*.

Yang Subur” yang menumbuhkan Injil untuk terus tumbuh dan berbuah. Komposisi, unsur dan sifat “Tanah” tentu berbeda-beda di setiap lokasi. Pada awal Injil di kabarkan di Tanah Jawa; Pengharapan Ratu Adil, dan kerinduan orang Jawa yang haus akan pengetahuan yang baru menjadi unsur yang dominan dalam penerimaan Injil Tuhan. Di Atena, pada zaman Rasul Paulus, soal ketidak tahuan “Ilah yang Tidak Dikenal” menjadi unsur yang digunakannya untuk menumbuhkan benih Injil.

Kebudayaan adalah hasil usaha manusia untuk mengubah dan memberi bentuk serta susunan baru kepada pemberian Tuhan sesuai dengan kebutuhan jasmani dan rohaninya. Maka pada hakekatnya kebudayaan itu mempunyai dua segi, bagian yang tak dapat dilepaskan hubungannya satu sama lain, yaitu¹²: *pertama*, segi kebendaan, yang meliputi segala benda buatan manusia sebagai perwujudan dari akalinya. Hasil – hasil ini dapat di raba. *Kedua*, segi kerohanian yang terdiri atas alam pikiran dan kumpulan perasaan yang tersusun teratur. Keduanya tak dapat diraba, hanya penjelmaannya saja dapat difahami dari keagamaan, kesenian, kemasyarakatan, etika dan sebagainya.

Pada awal perintisan Gereja Kristen di Bali, Penginjil Tartib Eprayim, juga menggunakan pendekatan budaya, dia menggunakan asal – usul dirinya sebagai keturunan Majapahit, untuk mendialogkan imannya. Sehingga dia di akui sebagai seorang Brahmana Jawa. Melalui percakapan – percakapan sebagai sesama keturunan majapahit maka Injil di wartakan¹³.

Saat ini, kecenderungan popularitas agama yang bersifat dogmatis di Indonesia semakin kuat. Karena di tunjang berbagai faktor antara lain: kebebasan berpendapat atau demokrasi, keterbukaan informasi dan kemajuan teknologi telekomunikasi dan informasi. Penggunaan atribut – atribut keagamaan semakin populer. Sehingga penggunaan model model seperti Coolen akan menjadi serangan tuduhan sinkretisme dan penyesatan.

¹² R. Soekmono, *Pengantar Sejarah Indonesia 1* (Yogyakarta: Kanisius, 1973).

¹³ Ardy Soejatno, *dkk, Pergumulan Eklelesiologi dan Misiologi Greja Kristen Jawi Wetan, M.A. GKJW, 2001.*

Apakah ini akan menuju kebaikan masyarakat ?, kita belum melihatnya. Hanya yang terlihat secara kasat mata, adalah semakin jelasnya pembedaan antar manusia berdasarkan atribut yang dipakai. Pada kondisi 'Di Indonesia saat ini, kebudayaan yang dominan adalah budaya berlatar belakang Hindu yang diislamkan.¹⁴ Dan pada era teknologi informasi ini maka unsur – unsur yang mengembalikan kemurnian Islam dari Timur Tengah makin di pertebal. Gerakan pemurnian Islam bersinggungan dengan sindrome Perang Salib, bersinggungan dengan berbagai persoalan di Tanah Air, sekaligus bersinggungan dengan sikap Barat (diwakili USA) yang berusaha mendominasi secara ekonomi dan politik menyebabkan ketidakharmonisan di Indonesia, dan mengancam Persatuan Nasional dan Kesejahteraan Umum yang di dambakan oleh pendiri Negara Indonesia.

Pergumulan Injil dan Budaya sudah menjadi pergumulan Gereja sejak mulanya.¹⁵ Pada waktu kekristenan bertumbuh sebagai gereja bukan Yahudi, hubungannya dengan tradisi filosofis pada masa itu menarik perhatian para teolog dari gereja mula-mula. Kebudayaan dan filsafat dunia Yunani-Roma yang di dalamnya gereja berakar meninggalkan tanda yang tak dapat di hilangkan pada pemikiran Kristen. Sikap kekristenan terhadap kebudayaan dan filsafat Yunani lebih kompleks di banding dengan sikap politeisme dan penyembahan berhala yang di tolak sama sekali. Bapa – bapa Gereja berbeda pandangan soal kebudayaan dan filsafat Yunani; Tatianus dan Tertulianus memberikan penilaian negatif terhadap filsafat Yunani. Tetapi Justinus Martyr memakai kebudayaan dan filsafat Yunani untuk menjelaskan bahwa “Kristus adalah Logos yang menjadi manusia”. Kontroversi Injil dan kebudayaan juga menjadi pergumulan Dewan Gereja Dunia,¹⁶ dalam persidangan di Canberra pada tahun 1991.

¹⁴R. Soekmono, *Pengantar Sejarah kebudayaan Indonesia 3* (Yogyakarta: Kanisius, 1973).

¹⁵ Wesley,S. Ariarajah, *Injil dan Kebudayaan* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2012).

¹⁶ *Ibid.*

Menurut Richard Niebuhr ada lima sikap terhadap budaya, yaitu¹⁷ :

1. Sikap radikal; yang tidak mengakui hubungan antara iman dan budaya. Iman datang dari Tuhan, dan budaya dari manusia. Yang datang dari Tuhan murni, yang datang dari manusia tercemar dosa.
2. Sikap akomodatif; berkebalikan dengan sikap radikal, nilai-nilai yang menjadi dambaan masyarakat dianggap sebagai nilai-nilai yang juga di kejar dalam penghayatan iman.
3. Sikap sintetik; ini merupakan bagian dari sikap akomodatif, Injil dan kebudayaan diterima sebagai satu kesatuan yang saling mengisi,
4. Sikap dualistik; ini merupakan sikap variasi dari sikap akomodatif, namun kebalikan dari sikap sintetik. Dalam konteks ini orang mengakui dan hidup dalam dua dunia. Sebagai contoh, ada orang yang mengamini semua ajaran gereja pada hari minggu, namun dari Senin sampai Sabtu mengikuti aturan adat
5. Sikap transformatif; ini sikap khas tradisi Calvinis. Kebudayaan manusia telah dicemari dosa, dan kita memercayai bahwa Roh Kudus bekerja membarui kebudayaan, adat istiadat dan mentransformasikan.

Sejarah agama, dan juga terlihat pada kondisi orang beragama di Indonesia saat ini, menunjukkan bahwa manusia senantiasa cenderung untuk menekankan hanya salah satu segi saja dari hidup keagamaan ini, yaitu segi lahir¹⁸. Misalnya, bangsa Israel pada zaman Tuhan Yesus; mereka sudah puas dengan memenuhi hukum Tuhan Allah secara lahiriah saja. Dengan berlindung kepada hukum syariat agamanya, para pemimpin Yahudi memamerkan kesalahannya di pasar, di tempat sembahyang, ditempat perjamuan, di jalan dan sebagainya, sambil menghabiskan harta segala jaanda (Markus 12:38-40). Bahkan dengan memakai nama Allah sebagai senjata mereka berani setiap hari mencari akal untuk membunuh sesamanya. Sebagai reaksi terhadap kehidupan keagamaan yang demikian itu biasanya timbul suatu aliran yang sebaliknya, yaitu yang hanya menekankan kepada segi batin dari hidup keagamaan. Segala yang bersifat lahir di abaikan. Dalam keagamaan yang

¹⁷ Emanuel Gerrit Singgih, *Berteologi Dalam Konteks* (BPK Gunung Mulia & Kanisius, 2000).

¹⁸ Harun Hadiwijono, *Kebatinan dan Injil* (BPK Gunung Mulia, 2006).

bersifat dogmatis, maka umumnya akan timbul reaksi keagamaan yang menekankan pada hati, perasaan atau emosi.

Sejak tahun awal tahun 1990-an di Indonesia timbul berbagai peristiwa pembakaran gedung Gereja, pelarangan ibadah dan penutupan gedung Gereja. Hubungan antar umat beragama menjadi tidak harmonis di bumi Nusantara tercinta ini. Apalagi setelah peristiwa 11 September 2001 di USA, yang memicu ketidakharmonisan Islam dan Kristen secara global. Sindrom perang Salib yang terjadi ratusan tahun yang lalu menghinggapi hubungan Islam-Kristen. Situasi seperti ini harus disikapi dengan benar oleh Umat Kristen. Bagaimana Gereja Yesus Kristus tetap bertumbuh ditengah keadaan yang tidak harmonis.

Kerinduan akan kedamaian, kesejahteraan, keamanan dan harmoni antar manusia saat ini menjadi kebutuhan yang paling mendalam dalam batin manusia. Kekhawatiran terbesar masyarakat indonesia menurut Survey Harian KOMPAS 16 Agustus 1999 adalah: 40,1% mengkhawatirkan perpecahan karena pertikaian agama¹⁹.

Masyarakat saat ini merindukan kedamaian dan kesejahteraan, mirip kerinduan masyarakat Jawa abad 18 yang merindukan kedatangan Ratu Adil, yaitu merindukan datangnya pemerintahan dan zaman negara yang makmur dan tentram. Kerinduan ini juga adalah kerinduan gereja seperti yang terucap dalam doanya setiap hari Minggu dalam Doa yang di ajarkan oleh Tuhan Yesus “Datanglah KerajaanMu” (Matius 6:10)²⁰.

Dialog teologis antar umat beragama terutama Kristen-Islam sudah pernah di lakukan, misalnya; Di Indonesia, seorang Sarjana non theolog Bambang Noorsena, mempopulerkan “Kristus sebagai *Kalimatullah* (Sabda Allah) yang menjadi manusia dengan menghadirkan kekristenan bercorak Oriental untuk membawa gereja berdialog dengan Islam²¹. Meskipun mendapat tantangan dari beberapa ulama Islam dengan

¹⁹ Suwardi Endraswara, *Etika Hidup orang Jawa* (NARASI, 2002).

²⁰ PhillipsVan Akkeren, *Serat Darmogandul, Karya Kyai Tunggul Wulung dan pekabaran Injil di Jawa Timur, dalam, Noorsena Bambang, Menyongsong Ratu Adil* (Yogyakarta: ANDI 2003).

²¹ Bambang Noorsena, *Menuju Dialog Theologis Islam-Kristen* (Yogyakarta: ANDI, 2001).

tuduhan usaha infiltrasi Kristen kedalam Islam²². Kegiatan karitas bersama antar umat beragama sudah pernah dilakukan. Tetapi semuanya belum populer bahkan dikalangan internal gereja.

Penggunaan segi kebendaan dari kebudayaan ataupun pun ritual untuk dialog Kekristenan dengan di luar Kristen akan mengarah pada tuduhan sinkretisme ataupun tuduhan infiltrasi yang di curigai sebagai Kristenisasi. Demikian juga kegiatan – kegiatan yang bersifat karitas, akan menghadapi tuduhan – tuduhan serupa. Maka yang paling mungkin kita gunakan dalam kebudayaan adalah segi kerohaniannya. Dalam hal ini kita soroti Etika sebagai “tanah” untuk menyemaikan Injil.

Etika salah satu disiplin dalam filsafat yang merefleksikan bagaimana manusia harus hidup agar berhasil sebagai manusia²³. Perbedaan etika antara barat dan timur adalah Eika Barat merupakan Etika Kewajiban yaitu etika yang berlandaskan aturan – aturan yang wajib di taati. Sedangkan Etika Timur adalah Etika Kebijaksanaan, yaitu etika yang berargumentasi atas dasar kepentingan manusia²⁴. Perlu di ingat bahwa Injil di sebarakan adalah untuk manusia, dan Injil membebaskan manusia dari berbagai aturan – aturan keagamaan yang membelenggu manusia, hal ini tergambar dari hukum emas dalam Matius 22: 37-39. Bertitik tolak dari sinilah maka Gereja senantiasa menemukan “tanahnya” dalam konteks zaman ini. Maksudnya, dengan menggunakan landasan Etika Kebijaksanaan maka zaman ini gereja bertumbuh.

PENUTUP

Gereja yang adalah orangnya, dengan segala daya dan upaya, cukup hadir dalam berbagai segi kehidupan berbangsa dan bernegara, dalam sisi politik, sosial, ekonomi, bisnis, hukum, dan sebagainya, dalam rangka mewujudkan kedamaian dan kesejahteraan umum. Dalam melaksanakan karyanya, hendaknya gereja, dalam konteks Indonesia saat ini, bertolak dari kerinduan masyarakat akan kedamaian dan kesejahteraan, berpegang pada etika kebijaksanaan bukan hanya etika kewajiban yang berdasar tata

²² Noor K.H, Iskandar, *rekaman pengajian*, 2010.

²³ Hadiwijono, *Kebatinan*.

²⁴ Endraswara, *Etika*.

aturan gereja ataupun dogma gereja semata – mata. Gereja harus cerdas dan pandai menangkap hal – hal yang sensitif di masyarakat, yang jadi masalah adalah dalam internal gereja sendiri, yang tidak dapat menangkap kebutuhan batin masyarakat pada umumnya.

Contoh paling gampang, memasang poster – poster Kebaktian Kebangunan Rohani (KKR) dan seminar – seminar dengan iming – iming penyembuhan terhadap sakit, pendirian gedung – gedung gereja yang modern dan megah, termasuk perpecahan gereja yang berakhir dengan pendirian berbagai *merk* gereja. Model kampanye seperti ini memancing reaksi yang bersifat fisik dari umat lain.

Gereja menjunjung tinggi Moralitas dan keutamaan hidup. Contoh yang paling gampang adakah tanda “DILARANG MEROKOK” di area Gedung Gereja? Padahal di Kampus – kampus, kantor, mall, hotel diatur ketat larangan merokok. Tetapi setelah ibadah jemaat merokok bahkan pendetanya merokok pula.

Gereja juga harus menjunjung kesopanan. Tetapi kita melihat perempuan memakai baju ketat dan bahkan rok mini masuk dalam ibadah Minggu maka akan membuat masyarakat anti kepada Kekristenan.

Secara ringkas, Gereja mesti memiliki empati budaya dan etika kalau Gereja mau menumbuhkan dirinya di tengah masyarakat Indonesia ini. Seperti halnya para pendahulu Pekabaran Injil di tanah Jawa bahkan seperti halnya Rasul Paulus di Athena.

NEGARI KARUNIA ADI, menyelesaikan pendidikan S1 dari Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) Surabaya. Di gereja, menjabat sebagai Penatua di Greja Kristen Jawi Wetan (GKJW) Surabaya.